

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab terlahir dilingkungan keluarga ulama (ahli ilmu agama) pada 16 Februari 1944 di Lotassalo, kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1954 M) merupakan guru besar dalam bidang tafsir yang berdakwah dan mengajar ilmu agama sejak usia muda, sedangkan ibunya bernama Asma Aburisy merupakan keturunan bangsawan yang silsilahnya masih terhubung dekat dengan Sultan Rappang.¹

Muhammad Quraish menyandang marga Shihab yang diturunkan merujuk pada Habib Ahmad Syahabuddin al-Akbar (wafat 946 H) dan cucu beliau Habib Ahmad Syahabuddin al-Ashgar (wafat 1036 H), keduanya merupakan ulama besar Hadramaut, Yaman.²

Muhammad Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasar di Ujung Pandang, kemudian beliau melanjutkan pendidikan di SMP di Malang sembari menuntut ilmu di pondok pesantren Darul Hadist Al Fiqhiyah selama dua tahun di bawah asuhan Habib Abdul Qadir Bilfaqih.³ Dari Habib Abdul Qadir Bilfaqih, Muhammad Quraish Shihab belajar bahwa keikhlasan dan kerendahan hati yang diiringi rasa takut pada Allah SWT merupakan kunci utama dalam memperoleh dan mengajarkan ilmu. Muhammad Quraish Shihab juga sering diajak untuk berdakwah, hal ini yang menjadikan M. Quraish Shihab belajar bagaimana cara menjadi muballigh, hingga pada suatu kesempatan beliau diminta oleh Habib Abdul Qadir Bilfaqih untuk memerikan ceramah sebelum sang Habib memberikan ceramahnya. Bimbingan dan ajaran yang diterima dari sang Habib sangat

¹ Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M.Quraish Shihab*, cetakan ke-2 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2015), 3.

² Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M.Quraish Shihab*, 5.

³ Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M.Quraish Shihab*, 27.

mengena di hati M. Quraish Shihab, sehingga beliau pernah mencurahkan isi hatinya dalam sebuah buku, “...*dampak dari ajaran Habib jauh lebih berarti dari belasan tahun masa studi saya di Mesir.*” Ungkapan tersebut menyiratkan betapa kuatnya jalinan kebatinan dan keilmuan Habib Abdul Qadir Bilfaqih dengan Muhammad Quraish Shihab.⁴

Demi mewujudkan mimpi abahnya, Muhammad Quraish Shihab berangkat menuntut ilmu ke Al-Azhar Kairo, Mesir bersama 14 anak muda berbeasiswa dari provinsi Sulawesi pada tahun 1958. Setelah 16 hari menaiki kapal, Muhammad Quraish Shihab sampai di Al-Azhar Cairo dan diterima di kelas II Tsanawiyah. Selanjutnya, Muhammad Quraish Shihab melanjutkan studinya ke Universitas Al-Azhar dan mengambil jurusan Tafsir dan Hadis pada Fakultas Ushuluddin. Muhammad Quraish Shihab berhasil meraih gelar LC pada tahun 1967, dan dua tahun kemudian beliau berhasil mendapatkan gelar M.A pada jurusan yang sama.⁵

Pada tahun 1973, Muhammad Quraish Shihab diminta oleh ayahnya yang saat ini menjadi rektor IAIN Alauddin untuk menduduki jabatan wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Selain menduduki jabatan tersebut, M. Quraish Shihab juga menjadi koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, dan pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.⁶

Dengan tujuan mendalami studi tafsir, Muhammad Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke Universitas Al-Azhar Cairo pada tahun 1980. Dalam kesempatan tersebut beliau mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Al-Quran. Setelah menekuni pendidikan doktoral selama dua tahun, akhirnya Muhammad Quraish Shihab berhasil mendapatkan

⁴ Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M.Quraish Shihab*, 45.

⁵ Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M.Quraish Shihab*, 91.

⁶ Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M.Quraish Shihab*, 185.

gelar doktor dengan peringkat *Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula (summa cum laude)*.⁷

Setelah lulus dari jenjang doktoral, Muhammad Quraish Shihab kembali ke Indonesia. Kali ini, beliau tidak lagi bertugas sebagai dosen di IAIN Makassar, akan tetapi beliau pindah tugas ke IAIN Jakarta di Fakultas Ushuluddin. Beliau mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Quran pada mahasiswa S1, S2, dan S3 hingga tahun 1998. Selain itu, beliau juga pernah diberi amanah untuk menjadi rektor IAIN Jakarta selama dua periode yakni pada tahun 1992-1996 dan pada tahun 1997-1998. Selanjutnya, pada awal tahun 1998 beliau menjabat sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan lalu kemudian beliau memenuhi amanah sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir dan negara Republik Djibouti berkedudukan di Cairo.⁸

Selain mengajar dan menduduki jabatan kenegaraan, Muhammad Quraish Shihab juga terkenal sebagai penulis dan penceramah. Setidaknya ada 69 karya beliau yang telah dibukukan. Buku karangan Muhammad Quraish Shihab tersebut adalah:

1. Tafsir Al-Manar; Keistimewaan dan kelemahannya (1984)
2. Menyingkap Tabir Ilahi; Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Quran (1998)
3. Untaian Permata Buat Anakku (1998)
4. Pengantin Al-Quran (1999)
5. Haji bersama Quraisy Shihab (1999)
6. Sahur bersama Quraish Shihab (1999)
7. Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (2000)
8. Panduan Shalat bersama Quraish Shihab (2003)
9. Anda bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (2002)
10. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (1999)

⁷ Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, 239.

⁸ Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, 265.

11. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al-Quran dan Hadis (1999)
12. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (1999)
13. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (1999)
14. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Quran (1999)
15. Satu Islam, Sebuah Dilema (1987)
16. Filsafat Hukum Islam (1987)
17. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (1990)
18. Kedudukan Wanita Dalam Islam
19. Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994)
20. Lentera hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994)
21. Studi Kritis Tafsir Al-manar (1996)
22. Wawasan Al-Quran; Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (1996)
23. Tasir Al-Quran (1997)
24. Secerch Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Quran (1999)
25. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-Ayat Tahlil (1999)
26. Jalan Menuju Keabadian (2000)
27. Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran (2003)
28. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT (2003)
29. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (2004)
30. Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena (2004)
31. Perempuan (2005)
32. Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam (2005)
33. Rasionalitas Al-Quran; Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar (2006)
34. Menabur Pesan Ilahi; Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (2006)
35. Wawasan Al-Quran Tentang Dzikir dan Doa (2006)
36. Asma Al-Husna; dalam Perspektif Al-Quran (4 Buku dalam 1 Box 2011)

37. Sunnah – Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian aras Konsep Ajaran dan Pemikiran (2007)
38. Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz ‘Amma (2008)
39. 40 Hadits Qudsi Pilihan (2002)
40. Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (2008)
41. M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (2008)
42. Doa Harian bersama M. Quraish Shihab (2009)
43. Seri yang Halus dan Tidak Terlihat; Jin dalam Al-Quran (2010)
44. Seri yang Halus dan Tidak Terlihat; Malaikat dalam Al-Quran (2010)
45. Seri yang Halus dan Tidak Terlihat; Setan dalam Al-Quran (2010)
46. M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (2010)
47. Al-Quran dan Maknanya; Terjemahan Makna Disusun oleh M. Quraish Shihab (2010)
48. Membumikan Al-Quran Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (2011)
49. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam Sorotan Al-Quran dan Hadist Shahih (2011)
50. Doa Al- Asma Al-Husna (Doa yang Disukai Allah SWT.) (2011)
51. Bisnis Sukses Dunia Akhirat (2011)
52. Tafsir Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Quran (2012)
53. Tafsir Al-Misbah (2012)
54. Mukjizat Al-Quran (New, 2013)
55. Mukjizat Al-Quran (Republish, 2013)
56. Secercah Cahaya Ilahi (2013)
57. Lentera Al-Quran; Kisah dan Hikmah Kehidupan (2013)
58. Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Quran (2013)
59. Lentera Al-Quran (2014)
60. Secercah Cahaya Ilahi (2014)
61. Wawasan Al-Quran (New Cover, 2014)

62. MQS Menjawab Pertanyaan Anak (2014)
63. Birrul Walidain, Wawasan Al-Quran tentang Berbakti Kepada Ibu dan Bapak (2014)
64. Mutiara Hati, Mengenal Hakikat Iman, Islam, dan Ihsan bersama M. Quraish Shihab (2014)
65. Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? (2014)
66. Yang Jenaka dan Yang Bijak dari M. Quraish Shihab (2014)
67. Pengantin Al-Quran, 8 Nasehat Perkawinan untuk Anak-Anakku (2016)
68. Tafsir Al-Misbah Volume 11 (2016)
69. Yang Hilang dari Kita: Akhlak (2016)⁹

Selain memiliki karir yang bagus di dunia pendidikan, Muhammad Quraish Shihab juga dikenal sebagai ayah yang hangat yang begitu dekat dengan keluarga. Pada usia beliau yang ke-30, Muhammad Quraish Shihab menikah dengan Fatmawaty Assegaf, seorang gadis asal Solo, putri pasangan dari Ali Abu Bakar Assegaf dan Khadijah pada tanggal 2 Februari 1975. Pernikahan Muhammad Quraish Shihab dengan Fatmawaty lahirlah lima orang anak, yaitu Najelaa Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Ahmad Shihab, dan Nahla Shihab. Putri dan putranya memanggilnya dengan sebutan *Abi*, tidak hanya para putri dan putranya senantiasa meminta bimbingan kepadanya tentang pemahami agama, akan tetapi kehidupan harmonis yang terjalin seperti menjalani hobi bersama dan berdialog kekeluargaan sering mereka lakukan.¹⁰

B. Gambaran Umum Buku *Yang Hilang dari Kita: Akhlak Karya Muhammad Quraish Shihab*

Buku yang berjudul *Yang Hilang dari Kami; Akhlak karya Muhammad Quraish Shihab* pertama kali dipublikasikan pada Agustus 2016 M/ Dzulqadah 1437 H oleh percetakan Penerbitan Lentera Hati, kemudian secara berturut-turut dicetak pada Februari 2017 M/ Jumadil Awal

⁹ Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, 267.

¹⁰ Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, 101-127.

1438 H (Cetakan ke-2), Februari 2019 M/ Jumadil Awal 1440 H (Cetakan ke-3), dan pada Januari 2020 M/ Jumadil Awal 1441 H (Cetakan ke-4). Buku ini memiliki ketealan 320 halaman dengan ukuran sedang, 15 x 23 cm.

Penulisan buku *Yang Hilang dari Kita; Akhlak* oleh Muhammad Quraish Shihab terinspirasi dengan adanya fenomena yang saat itu sedang booming dikenal dengan istilah “Mama minta pulsa” dan “Papa minta saham.” Muhammad Quraish Shihab merasa resah dengan peristiwa tersebut, pasalnya beberapa golongan masyarakat yang dinilai memiliki kedudukan yang terhormat ternyata melakukan hal yang tidak etis. Muhammad Quraish Shihab bahkan menyebutkan, “Semakin tinggi kedudukan seseorang, maka semakin tinggi pula akhlak yang harus ditampilkannya.”¹¹ Maka sangat disayangkan apabila para pemimpin tidak mampu lagi memberikan suri tauladan yang baik berupa perilaku yang mulia bagi masyarakatnya. Muhammad Quraish Shihab kemudian menarik kesimpulan bahwa ada sesuatu yang hilang dari masyarakat, termasuk dari golongan masyarakat yang sayogjanya menjadi panutan, dan yang hilang tersebut adalah *Akhlak*.

Pembahasan mengenai Akhlak ini menjadi penting karena menurut Muhammad Quraish Sihab kebanyakan dari kegiatan manusia berkaitan tentang akhlak. Kegiatan manusia tersebut antara lain yang didorong oleh kehendak atau tekad, dan yang dapat dikontrol oleh akal dan kekuatan manusia.¹² Alasan selanjutnya adalah karena Nabi Muhammad SAW. diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karenanya pembahasan dan pengajaran penerapannya adalah sebuah keharusan.¹³

Muhammad Quraisy Shihab membagi buku *Yang Hilang dari Kita; Akhlak* menjadi empat Bab dengan masing-masing Bab berisi pembahasan yang berkenaan dengan Akhlak. Pada Bab pertama, Muhammad Quraish Shihab mengkhususkan pembahasan tentang Akhlak, nilai-nilai yang

¹¹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* cetakan ke-4 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2020), 115.

¹² M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 11.

¹³ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 111-112.

berkenaan dengannya, kelahiran ilmu akhlak, dan pandangan filosofis tentang akhlak. Setelah membahas mengenai topik utama yaitu akhlak, Muhammad Quraish Shihab kemudian menguraikan tentang baik dan buruk, mengenai alasan munculnya kejahatan/keburukan, manfaat, dan masharat, dibahas pula mengenai beberapa keutamaan seperti potensi ilmu, amarah, syahwat/keinginan, dan sifat adil. Dibahas pula mengenai sifat-sifat Allah, bagaimana upaya meladannya, hikmah meladani sifat-sifat Allah, dan bagaimana membentuk akhlak dibahas pada penghujung bab dua.

Islam dan Akhlak merupakan topik utama pembahasan pada Bab tiga buku ini. Muhammad Quraish Shihab menghadirkan pembahasan tentang makna melihat Allah, Akhlak dalam rukun Iman dan Islam, tujuan Nabi Muhammad SAW ditus sebagai penyempurna akhlak, dan akhlak adalah konsideran pengangkatan Nabi Muhammad SAW. Pada bagian ini Muhammad Quraish Shihab menyiratkan bagaimana hubungan Islam dan Akhlak yang begitu erat.

Pembahasan bab empat lebih terperinci. Muhammad Quraish Shihab memberikan pemaparan tentang hal-hal yang berkenaan dengan akhlakul karimah yang di dalamnya dibahas beberapa perilaku yang menunjukkan sifat sopan santun dan tentunya dibahas pula nilai akhlaknya. Beberapa perilaku yang menjadi topik bahasan pada bab empat ini antara lain keikhlasan, membaca, kesabaran, kejujuran, amanah, kesetiaan, kelapangan dada, toleransi, kemuliaan dan harga diri, kedisiplinan, hidup sederhana, malu, dan tabayun. Pada penutupnya, Muhammad Quraish Shihab juga menuturkan tentang beberapa adab penting seperti sopan santun terhadap Allah SWT., Nabi Muhammad SAW., antar sesama manusia, terhadap binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda tak bernyawa.

Secara garis besar, Muhammad Quraish Shihab menekankan bahwa di era modern ini, nilai-nilai luhur yang dulunya melekat dalam pribadi bangsa Indonesia beransur telah terkikis, hal tersebut nampak bahkan ditampilkan oleh beberapa orang dari golongan pemimpin yang seharusnya memberikan contoh dalam berakhlak yang mulia. Muhammad Quraish Shihab kemudian mengingatkan kembali betapa

pentingnya penanaman karakter yang baik dalam kehidupan umat manusia, dengan berbagai pandangan dan pernyataan beliau dalam buku tersebut. Terlebihnya, beliau mengulas kembali beberapa hal yang ada kaitannya dengan akhlak mulia, seperti nilai-nilai luhur seperti kejujuran, toleransi, dan disiplin, dan lain sebagainya yang hendaknya diajarkan sebagai pendidikan karakter dalam kehidupan manusia sehari-hari.

C. Pendidikan Karakter dalam Buku *Yang Hilang dari Kita: Akhlak Karya Muhammad Quraish Shihab*

Dalam buku yang berjudul *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, Muhammad Quraish Shihab memandang bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang urgen. Pendidikan karakter hendaknya diselenggarakan dan diimplementasikan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Dengan diselenggarakannya pendidikan karakter, muncullah akhlak yang luhur, sedangkan akhlak yang luhur merupakan sebuah keniscayaan yang sangat dibutuhkan manusia, karena kedudukannya sebagai makhluk sosial.

Dalam hal ini, Muhammad Quraish Shihab meyakini bahwa kepemilikan akhlak yang luhur merupakan sebuah kebutuhan. Karena dengan adanya akhlak yang luhur kehidupan masyarakat akan terselenggara dengan baik. Akhlak yang luhur merupakan dasar utama dalam kegiatan keseharian manusia, dimana mereka saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan. Apabila kegiatan keseharian manusia termasuk interaksi antar manusia yang mereka jalin tidak dilandasi dengan akhlak yang luhur maka setiap individu dengan ego masing-masing akan terdorong untuk memenuhi hasrat dan kebutuhannya tanpa memperdulikan kebaikan dan kebutuhan orang lain.

Selain karena pendidikan karakter merupakan sarana bagi manusia untuk mencapai akhlak yang luhur guna memperoleh keharmonisan dalam bermasyarakat, Muhammad Quraish Shihab juga menekankan betapa eratnya ikatan pendidikan karakter dengan Islam, sehingga dalam lembar ke 111 dalam bukunya yang berjudul *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* beliau menegaskan, “*Sekali lagi perlu ditekankan bahwa Islam mengajarkan ihsan/kebaikan dan*

berbuat yang terbaik kepada semua pihak bermula terhadap Tuhan sampai dengan terhadap makhluk-makhluk tak berakal sekalipun...”

Secara tidak langsung Muhammad Quraish Shihab membenarkan bahwa Islam juga menganjurkan bagi pemeluknya untuk melaksanakan pendidikan karakter. Bukan hanya karena pendidikan karakter mampu mewujudkan keharmonisan manusia dalam bermasyarakat, akan tetapi dengan pendidikan karakter dapat menuntun manusia, khususnya muslim untuk menjalin hubungan dirinya dengan Allah SWT, sesama makhluk Allah baik manusia, hewan, tumbuhan dan lainnya.

Demi mendukung argumentasi beliau tersebut, Muhammad Quraish Shihab mengutip dua hadis Nabi Muhammad SAW. yang saling menguatkan. Hadis yang pertama diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang menjelaskan tentang kriteria kesempurnaan iman seseorang. Hadis tersebut antara lain:

اكمل المؤمنين ايماننا احسنهم خلفا

Artinya: *Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya (HR.Ahmad)¹⁴*

Selanjutnya, hadis yang kedua merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik yang masyhur disebutkan dalam berbagai teks ilmiah. Hadis tersebut berbunyi:

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: *“Aku diutus tidak lain, kecuali untuk menyempurnakan akhlak mulia.” (HR. Malik)¹⁵*

Ada dua poin yang penting terkait tetang pendidikan karakter yang dapat diambil dari kedua hadis tersebut. Poin pertama adalah pendidikan karakter merupakan pra syarat agar meraih kesempurnaan iman. Karena melalui pendidikan karakter seseorang dapat mengetahui mana yang benar mana yang salah, dapat mengolah berbagai potensi yang ada pada

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 108.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 18.

dirinya (potensi ilmu, amarah, syahwat/keinginan, dan potensi adil), dan kemudian meraih tingkatan akhlak yang paling baik, akhlak yang mulia.

Kemudian, poin kedua adalah pendidikan karakter harus berpusat pada pengajaran yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW. Akhlak Nabi Muhammad SAW lah yang menjadi *authentic souce* (sumber otentik) dalam pendidikan karakter. Karena sekali lagi, beliau di utus di muka bumi ini tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Maka, apa saja yang ada pada beliau, baik perkataan, perbuatan, dan persetujuan beliau dalam kehidupan sehari-hari merupakan pedoman dalam memberikan pendidikan karakter.

Dalam bukunya, *Yang Hilang dari Kami: Akhlak*, Muhammad Quraish Shihab menegaskan bahwa akhlak merupakan konsideran pengangkatan Nabi Muhammad SAW. Muhammad Quraish Shihab meyakini bahwa pengangkatan Nabi Muhammad SAW. oleh Allah adalah karena akhlak beliau berada di puncak akhlak manusia seluruhnya.¹⁶ Sebagaimana hal tersebut dinyatakan dalam QS. Al-Qalam (68): 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad SAW) benar-benar di atas budi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam (64): 4)¹⁷

Kata yang digunakan dalam ayat tersebut adalah عَظِيمٍ yang bermakna agung. Apabila Allah SWT. sendiri yang mensifati Nabi Muhammad SAW dengan sifat agung tersebut maka tidak dapat terbayang betapa besar keagungannya. Sehingga akhlak beliaulah yang patut dicontoh oleh seluruh manusia, apapun posisi dan kedudukan manusia tersebut; ilmuwan, pebisnis, seniman, atau orang yang ahli dalam beribadah.

Adapun kaitanya tentang urgensi pengimplementasian pendidikan karakter, M. Quraish Shihab mempresentasikan

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 116.

¹⁷ Tim Penyusun Al-Qurandan Terjeman, “*Mushaf Tajwid dan terjemah Al-Mujawwad*” (Solo: Penerbit Fatwa, 2017), 565.

beberapa nilai-nilai akhlak yang hendaknya ditanamkan dalam diri manusia dalam buku beliau yang berjudul *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Nilai-nilai yang dipresentasikan tersebut diharapkan mampu menghantarkan umat Islam dalam mencapai keluhuran akhlak. Beberapa nilai akhlak terpenting yang termuat dalam buku *Yang Hilang dari Kita: Akhlak antara lain:*

1. Keikhlasan

Muhammad Quraish Shihab menyebutkan bahwa keikhlasan merupakan hal yang amat penting dan ditekankan oleh agama dan akhlak, akan tetapi sangat sulit untuk diukur karena ia tersembunyi dalam hati seseorang. Ikhlas merupakan amalan hati sehingga hanya Allah SWT yang mengetahui dan pemilik hati tersebut, bahkan bisa jadi seseorang yang memiliki hati tersebut tidak mampu memastikan apakah keikhlasannya telah mampu memenuhi syarat atau belum. Allah SWT. berfirman dalam hadis Qudsi:

الاخلاص سر من سري استودعته قلب من احببت من
عبادى

Artinya: “*Keikhlasan adalah rahasia dari rahasia-Ku, Kusimpan di hati siapa yang Kusukai dari hamba-hamba-Ku*”

Secara garis besar, Muhammad Quraish Shihab mendefinisikan bahwa ikhlas merupakan amalan yang dilakukan seseorang hanya demi karena Allah, dimana tidak menghendaki darinya penghormatan manusia, tidak pula meraph manfaat keagamaan dan menampik kemudharatan duniawi. Ikhlas merupakan syarat yang terpenting, yang tanpa kehadirannya, Allah tidak menerima amalannya.¹⁸

Dalam menerapkan nilai keikhlasan pada diri seseorang, Muhammad Quraish Shihab memberikan beberapa tuntunan, yang antara lain:

- a. Menanamkan dalam jiwa bahwa diri manusia adalah hamba Allah yang telah dilimpahi bermacam-macam nikmat oleh Allah SWT., sehingga manusia tersebut

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 129.

harus mengabdikan pada Allah SWT. tanpa mengharapkan imbalan.

- b. Menyadari kekurangan yang ada dalam diri yang mampu menghadirkan murka Allah SWT. dan menyadari bahwa beberapa amal kebaikan yang telah dilakukan oleh diri telah ternodai. Oleh karenanya menyucikan diri dan janganlah merasa amal yang telah dilakukan telah terjamin diterima Allah SWT, meski diri harus optimis dan berprasangka baik terhadap Allah SWT.
- c. Membiasakan beramal secara rahasia, kecuali yang memang harus dilaksanakan secara terang-terangan seperti haji dan shalat jum'at.
- d. Tidak terpengaruh dengan pujian dan celaan orang lain.
- e. Selalu berdoa untuk diberikan anugrah berupa keikhlasan.¹⁹

Ketika seseorang telah melakukan amal dengan ikhlas maka ia akan memperoleh ketenangan batin, dan kebahagiaan dalam jiwa yang tidak dapat digambarkan, karena semua yang dimiliki telah dipersembahkan hanya karena Allah SWT.

2. Rahmat

Rahmat merupakan nilai akhlak yang sangat penting dalam konteks interaksi seorang muslim. Rahmat didefinisikan sebagai bentuk kelembutan hati yang mendorong seseorang untuk berbuat baik. Seorang muslim dituntut untuk menyebarkan rahmat atau kasih sayang kepada seluruh makhluk. Oleh karenanya, Nabi Muhammad SAW. mengingatkan hendaknya seorang muslim dalam memulai sesuatu selalu membaca *Bismillahirrahmanirrahim*. Tanpa mengucapkan lafadz tersebut, maka kegiatan yang dilakukannya tidak akan sempurna.

Diharapkan dengan membaca *basmalah* seorang muslim diharapkan mengisi/terisi wadah hatinya dengan rahmat dan kasih sayang yang serupa dengan rahmat dan kasih sayang Allah yang hendaknya diteladani.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita*., 131-132.

3. Ilmu

Kata ilmu terdiri dari tiga huruf, yakni *'ain, lam, dan mim*. Dalam bahasa Arab, bentuk kata dari ketiga huruf tersebut mengandung makna *kejelasan*. Seperti halnya jika dimaknai dengan alam raya, maka alam raya tersebut nampak jelas, ataupun dimaknai sebagai alamat yang merupakan tanda yang jelas bagi sesuatu, begitu pula jika dimaknai sebagai pengetahuan, maka pengetahuan tersebut harus jelas.

Dalam Al-Quran Allah SWT. telah memberikan gambaran betapa mulianya seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, sebagaimana Allah SWT. memerintahkan kepada para malaikat untuk sujud (hormat) kepada Nabi Adam AS karena pengetahuan yang dimiliki Nabi Adam AS, dan karena landasan kepemilikan ilmu lah Nabi Adam AS dipercaya untuk membangun dunia ini (*khalifah fil ardl*).

Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Banyaknya ayat yang berpesan tentang perlunya ilmu dan bertebaran pula kecaman terhadap mereka yang tidak memiliki ilmu. Bahkan secara khusus, Allah SWT. memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk ditambahkan ilmu bagi beliau (QS. Thata (20): 114).²⁰

4. Membaca

Membaca menjadi sebuah kegiatan yang amat spesial. Karena dalam Al-Quran sendiri, ayat pertama yang turun adalah tentang perintah membaca. Mengapa manusia diperintahkan untuk membaca? Menurut Muhammad Quraish Shihab, jawaban dari pertanyaan tersebut sangat beragam karena manfaat membaca sangat beragam. Membaca bukan hanya dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan seseorang, akan tetapi membaca juga dapat meningkatkan kualitas hidup, memberikan ketenangan batin, menumbuhkan kepercayaan diri dan memudahkan seseorang dalam bergaul. Tentunya, pemilihan kualitas bacaan yang bermutu sangat penting, karena apa yang kita baca akan

²⁰ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 137-139.

kita serap sebagai ilmu pengetahuan, dan bacaan yang bermutu akan menjadi teman terbaik sepanjang masa.²¹

5. Kesabaran

Kesabaran diambil dari bahasa Arab yang merupakan kumpulan dari tiga huruf *Shad, ba', dan ra'*. Kata sabar sendiri memuat tiga hal, yakni menahan, ketinggian sesuatu, dan yang ketiga adalah sejenis batu. Dari makna menahan, lahirlah makna bertahan atau konsisten, karena yang bertahan menahan sikap dan pandangan pada sesuatu tanpa perubahan. Dari makna kedua lahir kata *subhr* yang memiliki arti puncak sesuatu, sedangkan makna ketiga muncul kata *ash-shubrah* yakni batu yang kukuh lagi kasar atau potongan besi. Ketiga makna tersebut saling berkaitan. Seseorang yang sabar akan menahan diri, oleh karenanya ia memerlukan kekuatan jiwa serta mental baja agar mampu sampai pada ketinggian yang diharapkan.

Kesabaran adalah kekuatan memikul beban dan menghadapi kesulitan dengan berupaya menanggulangnya. Kesabaran merupakan salah satu perbehendaraan kebaikan yang tidak dimiliki kecuali oleh hamba Allah SWT yang memiliki kedudukan di sisi-Nya.

Kesabaran bukan hanya kesediaan menerima cobaan yang sedang dihadapi, tetapi ia juga adalah tekad untuk meraih apa yang diinginkan. Kesabaran adalah menahan gejolak nafsu untuk meraih yang baik, atau yang lebih baik. kemenangan bukanlah segala sesuatu, tetapi tekad untuk menang adalah yang terpenting dari segala sesuatu. Kekalahan setelah berjuang sekuat kemampuan dan tanpa kecurangan lebih berarti daripada kemenangan yang diperoleh dengan curas. Keberagaman bukanlah apa yang diketahui, tetapi apa yang diamalkan. Kekuatan bukanlah kemampuan mengalahkan seseorang, tetapi kemampuan mengendalikan nafsu.²²

²¹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 143.

²² M. Quraish Shihab, *Mutiara Hati: Mengenal Hakikat Iman, Islam dan Ihsan* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2020), 121.

Setiap orang dalam rangka meraih kesuksesan dipersyaratkan memiliki sikap sabar. Kesuksesan tidak bisa terjadi sekaligus akan tetapi terjadi secara bertahap dan proses tersebut selalu diiringi dengan kesabarannya sepanjang masa perjalannya. Muhammad Quraish Shihab menyebutkan beberapa faktor yang mampu mengukuhkan lahir dan bertahannya kesabaran. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Dengan menyadari bahwa hidup adalah perjuangan. Dalam menjalani kehidupan di dunia yang silih berganti hendaknya diri berpasrah kepada Allah SWT. senantiasa bersabar atas ujian dan musibah yang menimpa dan senantiasa bersyukur dengan nikmat yang diperoleh.
 - b. Bersikap optimis. Meyakini bahwa Allah SWT. mengiringi setiap kesulitan dengan kemudahan, dan dengan melakukan kesabaran, Allah SWT. memberikan ganjaran.
 - c. Mengamati dan mempelajari pengalaman masa lalu. Betapa banyak kesulitan yang telah terjadi, yang terbukti tertanggulangi dengan kesabaran.²³
6. Ash- Shidq (Kebenaran)

Ash-Shidq diterjemahkan dengan *benar* atau *kebenaran*. Hal yang paling terkait dengan kata kebenaran ini adalah ucapan, yakni ucapan yang benar yang sesuai dengan kenyataan. Nabi Muhammad SAW. senantiasa menganjurkan setiap umatnya untuk membiasakan diri dengan kebenaran. Kebenaran tersebut meliputi kebenaran dalam bersikap dan berucap terhadap Allah SWT., terhadap makhluk dalam berbagai macam interaksi, bahkan terhadap diri sendiri.

Kebenaran dalam konteks ini bersikap jujur baik dalam hal ucapan, janji, tekad, dan kerja dapat menumbuhkan ketenangan dalam jiwa, sedangkan kebohongan akan menjadikan jiwa penuh dengan kegelisahan.²⁴

²³ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 152.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 154.

7. Amanah

Amanah merupakan sebuah kata yang memiliki makna yang sangat luas. Amanah tidak hanya berkaitan dengan sesuatu yang bersifat material, akan tetapi segala sesuatu yang diserahkan kepada seseorang dimana ia menyatakan kesediaan menerima. Penerimaan amanah dalam bentuk apapun mesti lahir dari kesadaran tentang kemampuannya meelihara dan mengembalikannya bila diminta oleh yang memberinya. Oleh karenanya, amanah seharusnya tidak diterima oleh seseorang yang meragukan kemapuannya, sebagaimana tidak wajar pula diberikan kepada seseorang yang diragukan kemampuannya.²⁵

8. Kesetiaan

Kesetiaan dapat merujuk pada arti memenuhi janji atau komitmen. Kesetiaan erat kaitannya dengan kebenaran dan keadilan, sedangkan lawan kata tersebut adalah penghianatan, yang dekat dengan nilai kebohongan dan kezaliman. Kesetiaan merupakan gabungan dari benarnya ucapan dan tindakan. Kesetiaan didefinisikan sebagai konsistensi mengikuti jalan dan pemeliharaan janji-jani terhadap sejawat, apapun akibatnya. Kesetiaan hendaknya terus terpelihara agar tidak memberikan keburukan bagi sekitarnya.²⁶

9. Kekuatan

Islam menganjurkan bagi pemeluknya untuk memiliki kekuatan baik lahir maupun batin. Kekuatan lahir dapat diperoleh dngan makan makanan yang bergizi dan berolah raga, sedangkan kekuatan batin dapat diperoleh dengan iman dan meminta pertolongan dari Allah SWT. Hendaknya kekuatan lahir senantiasa dibarengi dengan kekuatan batin atau keimanan, karena apabila kekuatan lahir tidak diimbangi dengan keimanan maka kekuatan tersebut dapat pula menimbulkan kerusakan atau hal yang dapat mencelakakan.²⁷

²⁵ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 159.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 170.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 171.

10. Kelapangan Dada

Kelapangan dada atau sifat *hilm* diartikan sebagai sifat yang santun dan tidak tergesa-gesa. Dalam konteks ini seseorang yang memiliki kelapangan dada akan memikirkan secara matang tindakannya. Sifat kelapangan dada muncul karena adanya pengetahuan dan kemampuan menempatkan setiap kasus yang dihadapi pada tempat yang semestinya.

Dada yang lapang dapat menampung pengetahuan yang luas, dan dapat pula menampung perasaan. Dada yang lapang juga mampu mengolah hal yang negatif dengan berusaha mencari dalih pembenaranas kesalahan orang lain, berbeda dengan dada yang sempit akan sering mengeluh dari kesulitan dan mudah marah dari kesalahan yang sepele.²⁸

11. Toleransi

Toleransi merupakan sikap membiarkan, menenggang, dan menghormati pendapat/sikap pihak lain walau yang bersangkutan tidak sependapat dengannya. Toleransi sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan di masyarakat karena perbedaan dan keragaman merupakan sebuah keniscayaan. Satu hal yang perlu digarisbawahi bahwa toleransi tidak boleh mengorbankan prinsip-prinsip keyakinan agama, sebagaimana keyakinan agama tidak boleh dikorbankan demi toleransi.²⁹

12. Kemuliaan dan Harga Diri

Kemuliaan sejatinya adalah milik Allah SWT. Allah yang Maha Mulia tidak membutuhkan segala sesuatu dan segala sesuatu membutuhkannya. Manusia dimuliakan Allah SWT. bila mendekati kepada Nya, yakni kemuliaan yang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk. Allah SWT. merupakan sumber kemuliaan, oleh karenanya merupakan kewajiban bagi manusia untuk merendahkan diri kepada Allah SWT. dan menaati segala perintah-Nya.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 179-180.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 183.

Selain Allah SWT. memberikan kemuliaan pada manusia, Allah SWT. juga memberikan kehormatan. Manusia dianugerahi oleh Allah SWT sebagai makhluk yang terhormat sebagai dampak dari jiwa yang dititipkan oleh Allah SWT ke jasadnya. Hal yang perlu dilakukan oleh manusia selanjutnya adalah dengan memelihara kehormatan yang dianugerahkan oleh Allah SWT tersebut, yakni dengan menghindarkan diri dari sikap yang menjadikan perilakunya berada pada posisi yang terhina meski imbalan yang diterimanya untuk itu adalah sesuatu yang sangat berharga baginya.³⁰

13. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mewajibkan seseorang untuk taat pada keputusan, perintah, dan peraturan yang ada. Disiplin juga diartikan sebagai menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Kedisiplinan dapat tercipta dengan adanya latihan watak dan budi agar segala sesuatu terencana dengan baik, tertib, dan tepat sasaran.

Dalam sudut pandang Islam, disiplin sangat penting untuk dijalankan, sebagai contoh dalam pelaksanaan shalat fardlu dimana waktunya telah ditentukan. Sebagai seorang muslim harus menaati dan melaksanakan ketentuan shalat fardlu tersebut dengan tertib. Sedangkan dalam dunia kerja, seseorang sering ditekankan dengan kedisiplinan waktu. Disiplin waktu membuat seseorang merasa berkewajiban untuk berusaha menepati waktu yang telah disepakati atau ditentukan.³¹

14. Hidup Sederhana

Hidup sederhana dapat diartikan sebagai hidup secukupnya, bukan hidup yang mewah yang melebihi batas sehingga berlebih-lebihan dan boros meskipun mampu, akan tetapi juga tidak berkekurangan sehingga butuh atau miskin dan menderita atau terkesan demikian padahal sejatinya ia mampu dan mampu menghindari kesan ketidakmampuan tersebut.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 187-189.

³¹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 191.

Agama Islam menganjurkan umatnya untuk berkehidupan yang sederhana baik dalam hal makan, minum, berpakaian, dan bertempat tinggal, akan tetapi juga dalam hal berbicara, berjalan, bahkan dalam hal berdoa.

Anjuran tersebut tidak berarti bahwa Islam tidak mendorong umatnya untuk memenuhi kebutuhannya, melainkan Islam mengharuskan pemeluknya untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan material saja, akan tetapi juga kebutuhan secara spiritual.

Karenanya, Islam mengajarkan kepada manusia untuk bersifat qonaah (*kepuasan hati terhadap apa yang dimiliki*). Sifat qonaah ini dapat mendorong manusia untuk hidup sederhana, dan menghindarkan jiwa dari sifat rakus dan tamak.³²

15. Al-Haya' (Malu)

Kata Al-haya' dapat diartikan sebagai perasaan tidak senang atau tidak enak hati, rendah diri dan hina karena suatu sikap atau perbuatan yang tidak benar atau kurang benar atau bertentangan dengan kebiasaan yang ada dalam suatu masyarakat. Rasa malu timbul karena adanya keyakinan dan kesadaran, bahwa segala sesuatu yang seseorang perbuat selalu dalam pengawasan Allah SWT., rasa malu tersebutlah yang dimaksud oleh agama.

Setiap muslim yang beriman di dalam hatinya akan terpenuhi sifat-sifat Allah seperti kebajikan, kebenaran, dan keindahan. Karenanya, seorang yang beriman akan merasa malu jika melanggar apa yang telah menjadi larangan oleh Allah SWT., bahkan juga merasa malu untuk tidak mendorong dirinya untuk melakukan hal-hal yang mengantarnya kepada kebajikan, kebenaran, dan keindahan.³³

16. Tabayyun (*Check and Recheck*)

Tabayyun atau *check and recheck* bertujuan untuk mengkonfirmasi kebenaran sebuah berita. Hal ini sangat penting, karena saat ini sumber berita dapat diperoleh

³² M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 194.

³³ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 201-202.

dari berbagai media yang belum jelas kebenaran atau kebenarannya.

Pada dasarnya tabayun sangat penting untuk menghindarkan diri dari menerima informasi yang tidak benar (*Hoax*) yang bahkan dapat menimbulkan fitnah. Maka apabila ada hal yang penting baik itu dihadirkan oleh seorang muslim maupun fasik pun, hendaknya didahulukan sikap tabayun atau check and recheck sehingga terhindar dari hal-hal yang dapat menyebabkan fitnah dalam kehidupan bermasyarakat.³⁴

Setidaknya terdapat lima nilai karakter yang sama dalam buku yang berjudul *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* dengan delapan belas nilai karakter yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Lima nilai yang ekuivalen tersebut adalah *jujur, toleransi, disiplin, gemar membaca, dan tanggung jawab*. Adapun beberapa nilai selebihnya memiliki kemiripan, seperti nilai karakter rahmat (kelembutan hati) dengan nilai karakter bersahabat, dan nilai karakter ilmu dengan nilai karakter rasa ingin tahu. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa semua nilai-nilai karakter baik yang telah dituliskan oleh M. Quraish Shihab dalam buku yang berjudul *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* maupun yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum merupakan nilai-nilai yang sangat penting untuk dimiliki setiap individu.

Kebutuhan penanaman nilai-nilai karakter kepada pribadi seseorang yang telah diungkapkan oleh Muhammad Quraish Shihab bukan hanya selaras dengan apa yang telah dicantumkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, akan tetapi juga memiliki pandangan yang sama dengan apa yang dituliskan oleh Ni Putu Suwardani dalam buku yang berjudul, "*Quo Vadis*" *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* :

³⁴ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 209.

“Penguatan pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa dalam konteks sekarang sangat penting dilakukan, karena muncul keprihatinan kita terhadap psikis pendidikan yang semakin hari semakin tidak jelas arah dan hasilnya. Jalur-jalur pendidikan haruslah lebih intensif dalam melaksanakan pendidikan karakter untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara Kita.”³⁵

Ni Putu Suwardani juga memaparkan beberapa nilai karakter, yang beberapa bagian diantaranya juga telah disebutkan oleh M. Quraish Shihab. Beberapa nilai tersebut adalah (1) cinta pada Tuhan, alam semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang dan peduli, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Ni Putu Suwardani meyakini bahwa yang dirumuskan oleh para ahli pendidikan relevan dengan kearifan lokal yang bersumber dari nilai luhur budaya bangsa baik berupa cerita, pepatah, pantun, mitos, dan termasuk pula kta-kata bijak seperti, *Rame ing Gawe, Sepi ing Pamrih* (yang berarti mengajak berbuat kebaikan kepada siapapun tanpa mengharap imbalan), dan *Ing Ngarsa Sung Tulada, ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani* (yang mengandung makna seseorang haruslah menyesuaikan dengan kondisi dan posisinya masing-masing; jika ia menjadi pemimpin, maka ia mampu menjadi suri tauladan, bila ia jadi seorang penggerak ia mampu menjaga kualitas kerjanya, dan apabila ia menjadi pegawai ia mampu menjaga dedikasinya).³⁶

Kesamaan penyebutan nilai-nilai kebaikan yang patut diajarkan dalam pendidikan karakter baik dalam buku *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* maupun dalam buku “*Quo Vadis” Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang*

³⁵Ni Putu Suwardani, “*Quo Vadis” Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Denpasar, UNHI Press, 2020), 71-72.

³⁶ Ni Putu Suwardani, “*Quo Vadis” Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, 201.

Bermartabat, pun yang sudah disebutkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum meyakinkan bahwa nilai-nilai tersebut selain berlandaskan pada ajaran agama, akan tetapi juga merupakan nilai-nilai luhur yang bersumber dari kebudayaan asli bangsa Indonesia. Oleh karenanya, salah satu alasan mengapa pendidikan karakter sangat penting untuk diselenggarakan dengan maksimal adalah untuk mengembalikan kembali moral yang diajarkan dan dipraktikkan oleh leluhur bangsa.

Secara eksplisit juga disebutkan bahwasanya beberapa nilai yang telah dijabarkan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam buku *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* juga termuat dalam silabus materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah sebagai nilai karakter yang termuat dalam materi-materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Seperti contoh pada materi Al-Qur'an Hadis di kelas lima Madrasah Ibtidaiyah, termuat nilai karakter *peduli, jujur berkarya, tanggung jawab, toleran, kerjasama, proaktif, dan kreatif*.³⁷ Hal ini menegaskan, bahwa penanaman nilai-nilai karakter yang baik sangat penting untuk dilaksanakan dalam dunia pendidikan di Madrasah, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah.

Sejak usia dini, dan awal anak-anak memulai untuk bersosialisasi, hendaknya diimbangi dengan menanamkan nilai karakter yang baik, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sebagaimana dalam silabus pembelajaran materi PAI di Madrasah Ibtidaiyah, selain materi yang berkenaan dengan nilai-nilai kebaikan juga disampaikan, guru juga hendaknya membantu siswa untuk melakukan atau mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Seperti contoh untuk mempraktikkan nilai *toleran dan kerjasama*, guru dalam ini sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran, hendaknya memberi arahan kepada siswa untuk mau bersahabat dengan semua kalangan baik yang berasal dari suku yang sama maupun dari suku yang berbeda. Dalam mengerjakan kegiatan diskusi kelompok dalam kelas

³⁷ Silabus Pendidikan Agama Islam kelas Lima Madrasah Ibtidaiyah, <https://www.centralpendidikan.com/2021/11/silabus-pai-k13-kelas-5-sdmi-edisi.html>

misalnya, siswa hendaknya dengan senang hati mau berdiskusi atau bekerja sama dengan seluruh anggota kelompoknya tanpa memandang perbedaan.

Contoh kecil dalam penanaman nilai-nilai karakter tersebut bisa menjadi salah satu upaya dalam menegakkan penyelenggaraan pendidikan karakter, karena penyelenggaraan pendidikan karakter merupakan jawaban dari keresahan Muhammad Quraish Shihab yang telah beliau siratkan dalam bukunya:

“Moral yang diajarkan dan dipraktikkan oleh leluhur bangsa kita, demikian juga yang diajarkan oleh agama, tidak lagi terlihat dalam kehidupan keseharian kita. Ia telah *hilang*, padahal ia adalah milik kita yang paling berharga lagi sangat dihargai orang lain.”³⁸

Berkenaan dengan dunia pendidikan, beberapa pemaparan tentang nilai karakter dalam buku yang berjudul *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* memberikan pandangan bagi pendidik untuk lebih menyadari (*aware*) tentang pentingnya memiliki nilai-nilai karakter tersebut yang kemudian akan mereka tanamkan kepada peserta didik. Selain itu, pendidik harus memiliki pertimbangan yang matang (*consideration*) tentang bagaimana strategi dalam menyampaikan nilai-nilai karakter tersebut kepada peserta didik agar nilai-nilai tersebut tertanam dengan baik pada pribadi siswa, sehingga dapat mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Pendidikan Karakter Menurut Muhammad Quraish Shihab dan Urgensinya bagi Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan karena dengannya terciptalah akhlak bangsa yang mulia, dan akhlak inilah yang menjadi sumber kedamaian dan keharmonisan tatanan kehidupan. Dalam bukunya yang berjudul, *Yang Hilang dari Kita; Akhlak*, Muhammad Quraish Shihab menuturkan, “*Betapa kedudukan akhlak demikian*

³⁸ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, XII.

tinggi dan amat ditekankan oleh Islam, bahkan Islam adalah akhlak yang luhur. ...dengan akhlak akan tercipta keharmonisan hubungan dan kedamaian di bumi.”³⁹

Urgensi pelaksanaan pendidikan karakter ini tidak lepas dari alasan karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dengan pendidikan karakter, seseorang akan memiliki akhlak mulia yang membantunya untuk bisa bekerja sama dan menjalin hubungan dengan baik dengan masyarakat sekitarnya. Muhammad Quraish Shihab menuturkan:

“Seandainya manusia hidup sendirian, maka ia tidak memerlukan akhlak, tidak juga hukum dan peraturan. Seseorang yang hidup sendirian di tengah hutan, tidak akan dituntut untuk *berkata benar* karena ia tidak menemukan mitra bicara. Tetapi, manusia adalah makhluk sosial, yang tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. ...Untuk itu, ia harus bekerja sama dan menjalin hubungan harmonis dengan selainnya agar terpenuhi aneka kebutuhan tersebut.”⁴⁰

Akan terbayang bagaimana apabila pendidikan karakter tidak terselenggara dengan baik, manusia tidak akan memiliki nilai-nilai akhlak yang mulia yang memungkinkan terjadinya keonaran dan kerusakan dalam kehidupan bermasyarakat. Muhammad Quraish Shihab telah mengutip pernyataan Ahmad Syauqi (1868-1932 M) tentang gambaran rusaknya tatanan kehidupan masyarakat akibat tidak adanya nilai-nilai akhlak yang mulia:

“Eksistensi Masyarakat ditentukan oleh tegaknya moral,

*Bila moral runtuh, kepunahan mereka tiba”*⁴¹

Setelah mengetahui pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter, pertanyaan yang kemudian muncul adalah, “Bagaimana cara melaksanakan pendidikan

³⁹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 123-124.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 17.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 18.

karakter?” Dalam bukunya, Muhammad Quraish Shihab menuturkan, “*Akhlaq dapat lahir demi selangkah akibat pengulangan satu kegiatan...*”⁴² Pengulangan suatu kegiatan tersebut dinamai dengan “*pembiasaan*”. Dengan jelas Muhammad Quraish Shihab menyebutkan apa yang dimaksud dengan kebiasaan tersebut:

“Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, mendorong seseorang agar mengupayakan pengulangan suatu tindakan agar ia terbiasa melakukannya sehingga terkadang seseorang tidak menyadari lagi apa yang dilakukannya karena sudah menjadi kebiasaan baginya.”⁴³

Disini dapat diketahui bahwa penanaman karakter pada pribadi seseorang dapat diperoleh melalui pendidikan. Dalam sebuah proses pembelajaran, seseorang akan diperkenalkan dengan ajaran-ajaran tentang kebaikan, bagaimana berperilaku sesuai dengan syariat Islam, bagaimana menjadi pribadi yang sopan, dan lain sebagainya. Diperlukan adanya kemauan yang tinggi untuk membentuk akhlak, begitu pula dukungan lingkungan sekitar yang membantu terpatrynya kebiasaan baik agar dapat beubah menjadi kebiasaan.

Akan sangat tepat apabila pendidikan karakter ditanamkan kepada setiap insan sejak dini, khususnya di lembaga pendidikan Islam, yakni Madrasah Ibtidaiyah (MI). Karena di lembaga MI ini lah murid memperoleh dasar-dasar pengetahuan dan nilai yang akan menjadi pijakannya nanti untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang paling dasar yang harus ditempuh merupakan aspek yang sangat penting dalam menentukan perkembangan fisik, intelektual, emosi, sosial, dan moral anak yang menunjang kemampuannya untuk berkembang pada tahap selanjutnya.⁴⁴

⁴² M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 91.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 90.

⁴⁴ Rita Eka Izzaty, “Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini: Sudut Pandang Psikologi Perkembangan Anak”, *Jurnal pendidikan karakter* 2, no 3 (2012): 1-9 - 21 Maret 2021-
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131284656/penelitian/jurnal+pendidikan+karakter.pdf>

Karenanya pengimplemtasian pendidikan karakter pada siswa Madrasah ibtidaiah diharapkan dapat terselenggara secara optimal.

Pendidikan karakter hendaknya ditanamkan sejak anak mengenyam pendidikan dasar/ Madrasah Ibtidaiyah, karena penanaman karakter sejak dini akan membuat anak memiliki nilai-nilai yang baik yang terpatri pada diri mereka, sehingga nilai-nilai itulah yang akan mereka bawa untuk bersosialisasi baik di jenjang keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.⁴⁵

Pendidikan karakter pada murid Madrasah Ibtidaiyah yang terselenggara dengan optimal diharapkan dapat mempengaruhi sikap dan sifat murid dalam berperilaku (beramal), baik dalam hubungannya kepada Allah SWT. ketika ia beribadah, baik berupa *ibadah mahdlah* maupun *ibadah ghoiru mahdlah*, ataupun ketika ia menjalin hubungan dengan sesama makhluk, baik sesama manusia maupun makhluk lainnya.

Proses pendidikan karakter yang dilaksanakan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah dibutuhkan kesungguhan baik dari diri murid maupaun dari diri guru pembimbing. Disebutkan dalam buku *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* disebutkan betapa pentingnya penanaman akhlak atau karakter terpuji bahkan sebelum seseorang atau murid mencari ilmu. Dipersyaratkan seseorang yang hendak menuntut ilmu tiga hal:

Pertama, murid hendaknya menyingkirkan akhlak buruk atau dengan menghiasi diri dengan budi pekerti karena budi pekerti mendahului ilmu. Kalau harus terpaksa memilih antara ilmu dan budi, maka pilihlah budi karena budi tanpa ilmu bisa mendorong seseorang untuk mendapatkan ilmu, sedangkan ilmu tanpa budi mendorong keangkuhan dan keculasan.

Kedua, murid hendaknya mengurangi hal-hal yang dapat menghambat proses pembelajaran dan menghambat perolehan ilmu itu sendiri. Akan tetapi tidak berarti melarang

⁴⁵ Rahmat Rifai Lubis dan Miftahul Husni nasution, "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah", *JIP: Jurnal ilmiah PGMI* 3, no.1 (2017): 31.

seorang murid untuk bermain, karena diyakini dalam sebuah permainan itu sendiri dapat ditemukan ilmu dan budi pekerti.

Ketiga, murid seyogjanya melepas keangkuhan, baik terhadap guru maupun terhadap ilmu itu sendiri. Seseorang tidak boleh merasa angkuh terhadap ilmu, karena ilmu terus berkembang. Bisa jadi sesuatu yang kemarin diyakini benar, ternyata hari ini salah, dan di atas setiap yang berilmu ada yang melebihinya.⁴⁶

Sebagaimana seorang murid yang dituntut untuk memiliki karakter yang baik dalam menuntut ilmu, seorang guru juga hendaknya memiliki pribadi luhur, karakter yang lebih mulia dari pada muridnya. M. Quraish Shihab menekankan, “...*Guru hendaknya memiliki budi pekerti yang mestinya lebih luhur dari pada budi pekerti muridnya.*” Nilai luhur yang dimiliki oleh guru tersebut tidak hanya harus dimiliki dan ditampilkan dalam lingkungan madrasah, akan tetapi ketika ia berada di tengah masyarakat.

Seorang guru dituntut untuk memiliki karisma sehingga murid memiliki rasa kagum terhadap ilmu, kasih sayang, kedisiplinan, dan penampilan sang guru. “*Prinsip dasar dalam ajar-mengajar adalah menghindari segala sesuatu yang dapat menimbulkan antipati...*”⁴⁷ Karenanya, guru hendaknya memiliki kasih sayang dan membangun kedekatan dengan muridnya. Karena hal tersebut dapat membantu murid untuk memiliki rasa hormat pada guru yang nantinya akan mendorongnya untuk senantiasa memiliki rasa antusias kepada apa yang diajarkan.

Bagaimanapun kesungguhan murid dan guru dalam menjalankan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah sangat berperan dalam suksesnya penyelenggaraan pendidikan karakter itu sendiri. Selain adanya *ghirah* dari murid untuk menerima ajaran nilai-nilai akhlak yang mulia dari guru, para guru di Madrasah Ibtidaiyah juga dituntut untuk menjadi *support system* yang baik yang mampu memberi contoh bagaimana bersikap atau berakhlak yang luhur, dan membimbing mereka melakukan pembiasaan *berakhlakul karimah*.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 246.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, 247.

Dengan terlenggarakannya pendidikan karakter yang memuat nilai-nilai karakter di Madrasah Ibtidaiyah, maka akan tercapailah misi Madrasah Ibtidaiyah, yakni menanamkan keimanan kepada peserta didik, menumbuhkan semangat dan sikap untuk mengamalkan ajaran-ajaran dalam pembangunan, dan memupuk toleransi antara sesama pemeluk agama di Indonesia dengan saling memahami misi luhur masing-masing agama.

Kesungguhan lembaga pendidikan, terkhusus Madrasah Ibtidaiyah sebagai pondasi dasar lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan karakter juga akan mampu menghantarkan bangsa dalam membangun peradaban yang baik dan maju. Bangsa Indonesia tidak hanya akan menjadi bangsa yang religius akan tetapi memiliki akhlak yang mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi bangsa yang menerapkan nilai-nilai kebaikan lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memahami betapa pentingnya pendidikan karakter untuk diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, dengan memperhatikan ajaran dan tuntunan dari Nabi Muhammad SAW. dalam berakhlak, dan juga mempertimbangkan nilai-nilai akhlak yang mulia diharapkan seorang muslim dapat meraih puncak keimanan, yang mampu membawa kebaikan baik bagi dirinya maupun bagi sekitarnya, sebagaimana kondisi seseorang yang telah dituturkan oleh M. Quraish Shihab sebagai berikut:

Iman merupakan modal seorang muslim. Keadilan adalah tumpuan ajarannya. Pengendalian diri adalah dasar aktivitasnya. Kasih adalah asas pergaulannya. Kerinduan kepada Ilahi adalah tunggangannya. Zikir adalah pelipur laranya. Kepuasan setelah usaha maksimal adalah harta simpanannya. Kesadaran akan kelemahan di hadapan Allah adalah kebanggaannya. Sabar adalah pakaiannya, Zuhud adalah profesinya. Kepercayaan diri adalah kekuatannya. Kebenaran adalah andalannya. Perjuangan adalah kesehariannya. Sedang

buah matanya adalah ketika menghadap Allah di dalam shalat.⁴⁸

Demi terselenggarakannya pendidikan karakter yang efektif dan efisien di Madrasah Ibtidaiyah, perlu adanya usaha dan perjuangan baik dari lembaga pendidikan itu sendiri serta elemen-elemen yang terkait denganya termasuk guru, siswa, orang tua, maupun dari lembaga eksternal lainnya seperti pemerintah untuk bersinergi bersama. Dengan adanya dukungan dari setiap elemen maka akan terwujudlah fungsi pendidikan nasional dan misi Madrasah Ibtidaiyah melalui pelaksanaan pendidikan karakter.



⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Mutiara Hati: Mengenal Hakikat Iman, Islam dan Ihsan*, 118.